

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Definisi Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Belajar merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang Pendidikan berbagai pendapat untuk menjelaskan pengertian belajar telah dilontarkan para ahli.

Menurut Abdillah (2002: 60) menyimpulkan tentang definisi belajar, ia menyatakan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu. Dari definisi tersebut, belajar yang dilakukan secara sadar merupakan tanda bahwa setiap kegiatan belajar selalu memiliki tujuan yakni adanya perubahan dalam berbagai aspek kecerdasan manusia dan memiliki ciri yakni adanya perubahan dalam berbagai aspek kecerdasan manusia dan memiliki ciri yakni adanya sebuah proses yang dilakukan.

Selain itu, Anthony Robbins (Al - Tabany, 2014, hlm. 17) menyatakan, "Pengertian belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru". Dari Pengertian ini dimensi belajar memuat beberapa unsur, yaitu: (a) Penciptaan hubungan; (b) Sesuatu hal (pengetahuan) yang sudah dipahami; dan (c) Sesuatu (pengetahuan) yang baru.

Dari beberapa definisi belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan yang menciptakan hubungan suatu pengetahuan yang sudah dipahami maupun pengetahuan baru yang sengaja dilakukan untuk mencapai perubahan perilaku pembelajaran kearah yang lebih baik yang didapatkan dari pengalaman yang menyangkut beberapa aspek kecerdasan manusia yakni kognitif, afektif dan psikomotor.

Dengan demikian belajar merupakan perubahan tingkah laku yang didasarkan untuk mencapai suatu kemampuan melalui suatu kemampuan melalui suatu aktifitas. Perubahan tingkah laku yang dimaksud meliputi perubahan berbagai aspek, yaitu:

- a) Perubahan aspek pengetahuan yaitu semata-mata mengetahui apa yang dilakukan dan sebagaimana melakukannya, misalkan dari tidak tahu menjadi tahu menjadi tahu.
- b) Perubahan aspek keterampilan yaitu kemampuan untuk mengkoordinasi mata, jiwa dan jasmaniah ke dalam suatu perbuatan yang kompleks sehingga dapat melakukan tugasnya dengan mudah, misalna tidak bisa menjadi bisa, dan tidak terampil menjadi terampil.
- c) Perubahan aspek sikap yaitu respon emosi seseorang terhadap tugas tertentu yang dihadapinya, misalnya dari ragu-ragu menjadi mantap atau yakin, dari tidak sopan menjadi sopan, dari kurang ajar menjadi terpelajar.

b. Prinsip Belajar

Dalam bukunya Gintings (2007: 5-6) mengemukakan bahwa : Agar kegiatan belajar dan pembelajaran berhasil mengantarkan siswa mencapai tujuan pelajaran, maka salah satu factor yang harus dipahami oleh guru adalah prinsip belajar. Tanpa memahami prinsip belajar ini, adalah sulit bagi guru untuk menyusun strategi pembelajaran, metoda pembelajaran, dan Teknik evaluasi yang sesuai dengan karakteristik kelas dan materi yang disajikan. Berikut ini akan diketengahkan rangkuman dari beberapa prinsip belajar tersebut, yaitu:

- a) Pembelajaran adalah motivasi dan membeikan fasilitas kepada siswa agar dapat belajar sendiri.
- b) Pepatah cina mengatakan : ‘’ saya dengar saya lupa. Saya lihat saya ingat, dan saya lakukan saya paham’’ mirip dengan itu John Dewey mengembangkan apa yang dikenal dengan “learning by doing”.
- c) Semakin banyak alat deria atau indera yang diaktifkan dalam kegiatan belajar semakin banyak informasi yang terserap.

- d) Belajar dalam banyak hal adalah suatu pengalaman. Oleh sebab itu keterlibatan siswa merupakan salah satu factor penting dalam keberhasilan belajar.
- e) Materi akan lebih mudah dikuasai apabila siswa terlibat secara emosional dalam kegiatan belajar pembelajaran. Siswa akan terlibat secara emosional dalam kegiatan belajar pembelajaran jika pelajaran adalah bermakna baginya.
- f) Belajar dipengaruhi oleh motivasi dari dalam diri (intrinsic) dan dari luar diri (ekstrinsik) siswa.
- g) Semua manusia, termasuk siswa ingin dihargai dan dipuji. Penghargaan dan pujian merupakan motivasi instrinsik bagi siswa.
- h) Makna pelajaran bagi diri siswa merupakan motivasi dalam yang kuat sedangkan *factor* kejutan (*factor* “aha”) merupakan motivasi luar yang efektif dalam belajar.
- i) Belajar “*is enhanced by challenge and inhibited by Threat*”
- j) Setiap otak adalah unik. Karena itu setiap siswa memiliki persamaan dan perbedaan cara terbaik untuk memahami pelajaran.
- k) Otak akan lebih mudah merekam input jika dalam keadaan santai atau rileks daripada dalam keadaan tegang.

c. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda.

Menurut Joyce (Al- Tabany, 2014 hlm 23) setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa, sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dengan waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Mulyasa, dalam Iskandar, dkk (2016 : 36-39) mengemukakan bahwa :

a. Fungsi perencanaan

Rencana pembelajaran hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Oleh karena itu, setiap melakukan pembelajaran guru wajib memiliki persiapan, baik persiapan tertulis maupun tidak tertulis. Dosa hukumnya bagi guru yang melaksanakan pembelajaran tanpa persiapan karena hal tersebut akan merusak mental dan moral peserta didik. Komponen-komponen yang harus dipahami guru dalam rencana pembelajaran, antara lain: kompetensi dasar, materi standar, hasil belajar, indicator hasil belajar, penilaian autentik dan prosedur pembelajaran.

b. Fungsi pelaksanaan

Untuk menyukseskan pembelajaran , kegiatan yang dilakukan harus disusun secara sistemik dan sistematis, utuh dan menyeluruh, dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi pembelajaran yang aktual. Dengan demikian, rencana pembelajaran berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan. Dalam hal ini, materi standar yang dikembangkan dan dijadikan bahan kajian oleh peserta didik harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya, mengandung nilai fungsional, praktis, serta disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan, sekolah, dan daerah. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus terorganisasi melalui serangkaian kegiatan tertentu, dengan strategi yang tepat dan mumpuni.

Dalam revolusi dan inovasi rencana pembelajaran , langkah-langkah yang harus dilakukan antara lain:

- 1) Mengumpulkan dan menganalisis data
- 2) Mengidentifikasi dan menentukan kebutuhan, sumber, dan hambatan
- 3) Menentukan prioritas dan tujuan
- 4) Menentukan urutan kegiatan
- 5) Implementasi dan penilaian

- 6) Mengadakan modifikasi, dan perbaikan secara berkesinambungan.

RPP pada hakikatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran atau memproyeksiakan tentang apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran dan bagaimana melakukannya. Perencanaan pembelajaran perlu dilakukan untuk mengoordinasikan komponen-pembelajaran, yakni: kompetensi dasar, materi standar, indicator hasil belajar berfungsi memberi makna terhadap kompetensi dasar; indicator hasil belajar berfungsi menunjukkan keberhasilan pembentukan kompetensi pada peserta didik; sedangkan penilaian autentik berfungsi mengukur pembentukan kompetensi, dan menentukan rindakan yang harus dilakukan apabila kompetensi dasar belum tercapai atau belum terbentuk.

c. Prinsip-prinsip RPP

Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip menurut Permendikbud No 22 Tahun 2016 sebagai berikut:

- (1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan lingkungan peserta didik.
- (2) Partisipasi peserta didik
- (3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi, dan kemandirian.
- (4) Pengembangan budaya membaca dan menulis dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- (5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial.
- (6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- (7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintasan belajar, dan keberagaman budaya.
- (8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan RPP di atas, dapat penulis simpulkan bahwa terdapat beberapa prinsip dalam mengembangkan atau menyusun RPP, yaitu: disusun berdasarkan kurikulum atau silabus; menyesuaikan dalam pengembangan kondisi sekolah; mendorong partisipasi aktif siswa; mengembangkan kegemaran siswa; memberikan banyak peluang kepada siswa; menciptakan suasana belajar yang menyenangkan; dan memerhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara komponen pembelajaran.

d. Karakteristik RPP

Menurut Permendikbud no. 22 Tahun 2016 karakteristik RPP adalah sebagai berikut:

Karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Sedangkan keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses.

Berdasarkan karakteristik rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik RPP harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, dalam RPP harus sesuai dengan sasaran pembelajaran yang mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang di elaborasi untuk setiap satuan pendidikan yang harus dimiliki oleh peserta didik.

e. Langkah-Langkah Penyusunan RPP

Adapun langkah-langkah penyusunan RPP menurut Permendikbud no. 22 Tahun 2013 adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib:

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b) Memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik;
- c) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- d) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- e) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan /atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (discovery) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

a) Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut.

b) Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (discovery/inquiry learning). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning).

c) Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus

belajar berbasis penyingkapan/penelitian (discovery/inquiry learning) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning).

3) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a) Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaranyang telah berlangsung;
- b) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- c) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- d) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam langkah-langkah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus diperhatikan terlebih dahulu kegiatan apa saja yang harus didahulukan supaya dapat tersusun dengan rapih dan terinci sistematikanya. Selain itu juga harus ditentukan model pembelajaran yang akan kita pakai pada saat pembelajaran, supaya dalam proses belajar mengajar tidak kebingungan dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik, dan dapat tercapainya tujuan sesuai dengan yang diharapkan.

3. Model Pembelajaran Inkuiri

a. Pengertian inkuiri

Secara Bahasa, inkuiri berasal dari kata inquiry yang meupakan kata dalam Bahasa Inggris yang berarti penyelidikan/meminta keterangan terjemahan bebas untuk konsep ini adalah siswa diminta untuk mencari dan menemukan sendiri. Dalam konteks penggunaan inkuiri sebagai metode belajar mengajar, siswa ditempatkan sebagai subjek pembelajaran, yang berarti bahwa siswa memiliki andil besar dalam menentukan suasana dan model pembelajaran. Dalam metode ini, setiap peserta didik didorong untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, salah satunya dngan secara aktif mengajukan pertanyaan yang baik terhadap setiap materi yang disampaikan dan pertanyaan tersebut tidak harus selalu dijawab oleh guru, karena semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Menurut W.Gulo (Anam, 2016, hml 11) mengemukakan bahwa Pembelajaran inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri

Menurut Suchman (Mintarsih 2010:27) mengemukakan bahwa, pendekatan inkuiri melatih siswa dalam suatu proses untuk menginvestigasi dan menjelaskan suatu fenomena yang tidak biasa, caranya dengan mengajak siswa melakukan hal yang serupa dengan yang dilakukan para ilmuwan dalam usaha mereka mengorganisir pengetahuan dan membuat prinsip-prinsip

Jadi pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran inkuiri melatih siswa dalam suatu proses untuk menginvestigasi dan menjelaskan suatu fenomena dan menuntut siswa untuk terlibat secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri

Sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri yaitu (1) keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran; dan (3) mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

Kondisi umum yang merupakan syarat timbulnya kegiatan inkuiri bagi siswa yaitu:

- a.) Aspek social di kelas dan suasana terbuka yang mengundang siswa berdiskusi;
- b.) Inkuiri berfokus pada hipotesis; dan penggunaan fakta sebagai evidensi (informasi, fakta). Untuk menciptakan kondisi seperti itu, peranan guru yaitu sebagai berikut.
- c.) Motivator, memberi rangsangan agar siswa aktif dan bergairah berfikir
- d.) Fasilitator, menunjukan jalan keluar jika siswa mengalami kesulitan.
- e.) Penanya, menyadarkan siswa dari kekeliruan yang mereka buat.
- f.) Administrator, bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan kelas
- g.) Pengarah, memimpin kegiatan siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
- h.) Manajer, mengelola sumber belajar, waktu, dan organisasi kelas.

i.) Rewarder, memberi penghargaan pada prestasi yang dicapai siswa.

b. Ciri-ciri dan Prinsip Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran inkuiri memiliki beberapa ciri, di antaranya: Pertama, pembelajaran inkuiri menekan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukannya. Artinya, pada pembelajaran inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima materi pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.

Kedua, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, pada pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan lebih diposisikan sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa. Karena itu kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri. Guru dalam mengembangkan sikap inkuiri di kelas mempunyai peranan sebagai konselor, konsultan, teman yang kritis, dan fasilitator. Ia harus dapat membimbing dan merefleksikan pengalaman kelompok, serta memberi kemudahan bagi kerja kelompok.

Ketiga, tujuan dari pembelajaran inkuiri yaitu mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam pembelajaran inkuiri siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, tetapi juga bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal. Sebaliknya, siswa akan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya manakala ia bisa menguasai materi pelajaran.

Pembelajaran inkuiri mengacu pada prinsip-prinsip berikut ini:

a) Berorientasi pada pengembangan intelektual.

Tujuan utama dari pembelajaran inkuiri yaitu pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar.

b) Prinsip Interaksi.

Proses pembelajaran pada dasarnya ialah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi antara siswa dan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, melainkan sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri.

c) Prinsip bertanya

Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan pembelajaran ini adalah guru sebagai penanya. Sebab, kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berfikir. Dalam hal ini kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan. Di samping itu, pada pembelajaran ini juga perlu dikembangkan sikap kritis siswa dengan selalu bertanya dan mempertanyakan berbagai fenomena yang sedang dipelajarinya

d) Prinsip belajar untuk berpikir

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, melainkan belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*), yakni “proses mengembangkan potensi seluruh otak.” Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.

e) Prinsip keterbukaan

Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru ialah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya.

c. Kelebihan Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran yang banyak dianjurkan, karena memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

- 1) Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang menekan kepada pengembangan aspek kognitif , afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui pembelajaran dianggap jauh lebih bermakna.
- 2) Pembelajaran ini dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka
- 3) Pembelajaran ini merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- 4) Keuntungan lain yaitu dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terlambat oleh siswa yang lelah dalam belajar.

d. Kelemahan Pembelajaran Inkuiri

- 1) Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa .
- 2) Sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- 3) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang Panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- 4) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka strategi ini tampaknya akan sulit diimplementasikan.
- 5) Proses pelaksanaan pembelajaran inkuiri

e. Langkah – Langkah Pembelajaran Inkuiri

Menurut Gulo (2002) buku (Al- Tabany, 2014 hlm 77) menyatakan, bahwa Inkuiri tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada termasuk pengembangan emosional dan keterampilan inkuiri merupakan suatu proses yang bermula dari merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.

1) Mengajukan pertanyaan atau permasalahan.

Kegiatan inkuiri dimulai ketika pertanyaan atau permasalahan diajukan. Untuk meyakinkan bahwa pertanyaan sudah jelas, pertanyaan itu dituliskan di papan tulis, kemudian siswa diminta untuk merumuskan hipotesis.

Pada kegiatan ini kemampuan yang dituntut yaitu: (a) kesadaran terhadap masalah; (b) melihat pentingnya masalah; dan (c) merumuskan masalah.

2) Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atas pertanyaan atau solusi permasalahan yang dapat diuji dengan data. Untuk memudahkan proses ini, guru menanyakan kepada siswa gagasan mengenai hipotesis yang mungkin. Dari semua gagasan yang ada, dipilih salah satu hipotesis yang relevan dengan permasalahan yang diberikan.

Kemampuan yang dituntut dalam mengembangkan hipotesis ini yaitu: (a) menguji dan menggolongkan data yang dapat diperoleh; (b) melihat dan merumuskan hubungan yang ada secara logis; dan merumuskan hipotesis.

3) Mengumpulkan data

Hipotesis digunakan untuk menuntun proses pengumpulan data. Data yang dihasilkan dapat berupa tabel, matriks, atau grafik.

Pada kegiatan ini kemampuan yang dituntut yaitu: (a) merakit peristiwa, terdiri dari mengidentifikasi peristiwa yang dibutuhkan, mengumpulkan data, dan mengevaluasi data; (b) menyusun data, terdiri dari mengidentifikasi peristiwa yang dibutuhkan, mengumpulkan data, dan mengevaluasi data, menginterpretasikan data dan mengklasifikasikan data; (c) analisis data, terdiri dari melihat hubungan, mencatat persamaan dan perbedaan, dan mengidentifikasi tren, sekuensi, dan keteraturan.

4) Analisis data

Siswa bertanggung jawab menguji hipotesis yang telah dirumuskan dengan menganalisis data yang telah diperoleh. Faktor penting dalam menguji hipotesis yaitu pemikian 'benar' atau 'salah'. Setelah memperoleh kesimpulan, dari data percobaan siswa dapat menguji hipotesis yang telah

dirumuskan. Apabila ternyata hipotesis itu salah atau ditolak, siswa dapat menjelaskan sesuai dengan proses inkuiri yang telah dilakukannya

5) Membuat kesimpulan

Langkah penutup dari pembelajaran inkuiri yaitu membuat kesimpulan sementara berdasarkan data yang diperoleh siswa.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil Belajar merupakan salah satu ukuran terhadap penguasaan materi pelajaran dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, seorang pendidik haruslah mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa di sekolah merupakan salah satu ukuran terhadap penguasaan materi pelajaran yang disampaikan. Peran guru dalam menyampaikan materi pelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa penting sekali untuk diketahui, artinya dalam rangka membantu siswa mencapai hasil belajar yang seoptimal mungkin.

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa di sekolah merupakan salah satu ukuran terhadap penguasaan materi pelajaran yang disampaikan. Peran guru dalam menyampaikan materi pelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa penting sekali untuk diketahui, artinya dalam rangka membantu siswa mencapai hasil belajar yang seoptimal mungkin.

Sudjana (2013, hlm 22-23) bahwa hasil Belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya baik pada ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

Berdasarkan pernyataan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan satu ukuran terhadap suatu penguasaan materi yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.

5. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Diantara faktor-faktor intern yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang antara lain: Kecerdasan/intelegensi, bakat, minat, dan motivasi.

Kecerdasan/Intelegensi. Kecerdasan merupakan faktor yang sangat penting bagi seorang peserta didik dalam usaha belajar, dan tidak boleh diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar. Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya.

a) Bakat

Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil belajar yang baik. Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan.

b) Minat

Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan.

c) Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan peserta didik untuk melakukan belajar. Untuk membangkitkan motivasi peserta didik, supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif, seorang guru harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian siswa kepada sasaran belajar tertentu. motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (a) motivasi instrinsik dan (b) motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang bersumber

dari dalam diri seseorang yang atas dasarnya kesadaran sendiri untuk melakukan sesuatu pekerjaan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang datangnya dari luar diri seseorang siswa yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar.

2) Faktor Eksternal

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar seseorang yang sifatnya berasal dari luar diri seseorang tersebut. Yang termasuk faktor-faktor ekstern antara lain: keadaan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

a) Lingkungan Keluarga

Pendidikan dimulai dari keluarga. Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Slameto menjelaskan bahwa: “Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.” Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.

b) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang baik akan mendorong peserta didik untuk belajar lebih baik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang baik pula. seorang guru haruslah dapat menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan, dan memilih metode yang tepat dalam mengajar.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Karena lingkungan sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada. Lingkungan dapat membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungan sekitarnya.

6. Sikap Peduli

a. Definisi Sikap Peduli

Sudjana (2010, hlm 55) menyatakan “Kepedulian merupakan wujud nyata dari empati dan perhatian. Ketika kita bersikap terbuka kepada orang lain, maka kita dapat menghadapi masa-masa sulit dengan kreativitas dan ketegaran. Empati mendorong kita untuk menjalin hubungan dengan orang lain”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap peduli adalah perasaan yang ditujukan kepada orang lain seperti berempati atau keberpihakan terhadap seseorang sehingga mendekatkan satu sama lain, dan itulah yang memotivasi dan memberikan kekuatan untuk bertindak atau beraksi, dan mempengaruhi kehidupan secara konstruktif dan positif.

b. Faktor Pendorong Sikap Peduli

Menurut Sarwono (dalam Giandi Basyari Apriawan, 2016 hlm. 45) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap peduli/sosial anak yang datang dari dalam dirinya sendiri (indogen) yaitu:

- 1) Faktor sugesti.
Baik tidaknya sikap sosial anak dipengaruhi oleh sugestinya, artinya apakah individu tersebut mau menerima tingkah laku maupun perilaku orang lain, seperti perasaan senang, kerjasama.
- 2) Faktor identifikasi
Anak menganggap keadaan dirinya seperti persoalan orang lain ataupun keadaan orang lain seperti keadaan dirinya akan menunjukkan perilaku sikap sosial positif, mereka lebih mudah merasakan keadaan orang sekitarnya, sedangkan anak yang tidak mau mengidentifikasikan dirinya lebih cenderung menarik diri dalam bergaul sehingga lebih sulit untuk merasakan keadaan orang lain.
- 3) Faktor imitasi
Imitasi dapat mendorong seseorang berbuat baik, dijelaskan bahwa: “sikap seseorang dapat berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan keadaan orang lain maka ia berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan sakit, sedih, gembira, dan sebagainya.”

Sedangkan menurut Soetjipto dan Sjafioedin (dalam Giandi Basyari Apriawan, 2016 hlm. 46) menjelaskan bahwa ada 3 faktor yang mempengaruhi sikap anak yang datang dari luar dirinya atau eksogen yaitu: a) faktor lingkungan keluarga, b) faktor lingkungan sekolah, dan c) faktor

lingkungan masyarakat. Berikut ini akan dijelaskan secara singkat masing-masing faktor tersebut:

- (1) Faktor lingkungan keluarga.
Keluarga merupakan tumpuan dari setiap anak, keluarga merupakan lingkungan yang pertama dari anak, dari keluarga pula lah anak menerima pendidikan keluarga karenanya keluarga mempunyai peranan yang sangat penting di dalam perkembangan anak.
- (2) Faktor lingkungan sekolah
Keadaan sekolah seperti cara penyajian materi yang kurang tepat serta antara guru dengan murid mempunyai hubungan yang kurang baik akan menimbulkan gejala kejiwaan yang kurang baik bagi siswa yang akhirnya mempengaruhi sikap sosial seorang siswa.
- (3) Lingkungan masyarakat
Lingkungan masyarakat merupakan tempat berpijak para remaja sebagai makhluk sosial. Anak dibentuk oleh lingkungan masyarakat dan dia juga sebagai anggota masyarakat, kalau lingkungan sekitarnya itu baik berarti akan sangat membantu di dalam pembentukan kepribadian dan mental seorang anak, begitupula sebaliknya kalau lingkungan sekitarnya kurang baik akan berpengaruh kurang baik pula terhadap sikap sosial seorang anak, seperti tidak mau merasakan keadaan orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong sikap peduli peserta didik dapat dilihat dari lingkungan sekolah atau lingkungan tempat bermainnya, karena dilingkungan sekolah nilai kepedulian sosial melalui guru dan seluruh penyangga kepentingan sekolah. Penanaman nilai dapat diintergrasikan pada setiap mata pelajaran supaya nilai benar-benar terinternalisasi pada siswa, sedangkan di luar lingkungan sekolah faktor pendorongnya yaitu teman sebayanya. Jadi, dalam pergaulan peserta didik harus bisa memilih dengan siapa harus bergaul, supaya tidak terbawa hal yang tidak diinginkan.

c. Upaya Meningkatkan Sikap Peduli

Dalam meningkatkan sikap peduli merupakan usaha yang dilakukan terhadap sikap peduli supaya lebih ditingkatkan dan dikembangkan sehingga sikap peduli sosial dapat meningkat.

Upaya untuk meningkatkan sikap peduli menurut Soetjipto dan Sjafioedin (dalam Giandi Basyari Apriawan, 2016 hlm. 48) adalah sebagai berikut:

- (1) Menunjukkan atau memberikan contoh sikap kepedulian.

Memberikan nasihat pada anak tanpa disertai dengan contoh langsung tidak akan memberikan efek yang besar. Jika sikap anda dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan sikap peduli pada sesama maka kemungkinan anak akan mengikutinya.

- (2) Melibatkan anak dalam kegiatan.
Biasakan untuk mengajak anak dalam kegiatan melibatkan dalam keadaan atau kondisi yang terjadi.
- (3) Tanamkan sifat saling menyayangi pada sesama.
Menanamkan sifat saling menyayangi pada sesama dapat diterapkan di rumah, misalnya dengan membantu orangtua, kakak, ataupun menolong seseorang.
- (4) Memberikan kasih sayang pada anak.
Dengan orang tua memberikan kasih sayang maka anak akan merasa amat disayangi, dengan hal itu kemungkinan anak akan memiliki sikap peduli kepada orang disekitarnya. Sedangkan anak yang kurang mendapat kasih sayang justru akan cenderung tumbuh menjadi anak yang peduli diri sendiri.
- (5) Mendidik anak untuk tidak membedakan teman.
Mengajarkan pada anak untuk saling menyayangi terhadap sesama teman tidak membedakan kaya atau miskin, warna kulit dan juga agama. Beri penjelasan bahwa semua orang itu sama yaitu ciptaan Tuhan.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran siswa harus menunjukkan sikap rasa ingin tahu terhadap materi pembelajaran, harus mempunyai respon terhadap pembelajaran yang mereka lakukan, serta harus dapat menjaga dan memelihara lingkungan sekolah yang baik. Selain itu juga untuk meningkatkan sikap peduli dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: menciptakan pembelajaran yang didalamnya terdapat pengembangan sikap peduli sosial, memberikan teladan atau contoh sikap peduli sosial secara langsung, serta dan melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan sikap peduli.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian ini, penulis merujuk beberapa referensi:

- 1) Hasil Penelitian Widian Ningrum (2013 hlm 44)

Ningrum mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul skripsi “Penerapan pendekatan inkuiri dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dikelas IV SDN Cilacap 4 tapos-depok” masalah yang dihadapi peneliti yaitu pembelajaran yang masih menggunakan metode secara sembarang, aktivitas guru lebih menonjol dari pada siswa dan terbatas pada hafalan semata,

peserta didik hanya mendengarkan ceramah dari guru hal ini membangun siswa tidak aktif sehingga hasil belajar yang dicapai sangat rendah dan tidak sesuai dengan KKM untuk menghadapi hal tersebut peneliti menggunakan metode inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Berikut ini tabel kajian hasil penelitian Widian Ningrum sebagai berikut:

Tabel 2.1
Kajian Hasil Penelitian
Sumber Widian Ningrum (2013 hlm 44)

Tahap	Jumlah Peserta Didik Tuntas	Presentase	Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas	Presentase
Siklus I	10	37,4%	-	-
Siklus II	17	62,96%	-	-
Siklus III	27	100%	-	-

Berdasarkan data Widian Ningrum menyimpulkan bahwa hasil pembelajaran model inkuiri peserta didik menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan tahap-tahap pendekatan inkuiri yaitu tahap penyajian masalah, pengumpulan data verifikasi, mengumpulkan data eksperimen, pengorganisasian data dan analisis proses inkuiri mampu mendorong peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar dan dapat merangsang peserta didik secara aktif.

2) Hasil Penelitian Neneng Rubeah dalam (Nuraeni 2013 hlm 57)

Neneng Rubeah mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul skripsi “Penerapan metode inkuiri untuk meningkatkan pemahaman konsep rangka manusia dalam pembelajaran IPA”. Dari 37 siswa masalah yang dihadapi adalah kurang pemahannya siswa pada konsep rangka manusia. Dari data awal diperoleh bahwa masih ada banyak siswa yang mendapat nilai rendah. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti menggunakan model inkuiri

untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPA. Adapun hasil penelitian Neneng Rubeah akan dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 2.2

Kajian Hasil Penelitian

Sumber Neneng Robeah dalam (Nuraeni 2013 hlm 57)

Tahap	Jumlah Peserta Didik Tuntas	Presentase	Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas	Presentase
Siklus I		21,62%		73,38%
Siklus II	15 siswa		22 siswa	
Siklus III		81,07%		18,92%

Berdasarkan data di atas Neneng Robeah menarik kesimpulan bahwa hasil pembelajaran pada setiap siklusnya dapat dikategorikan dengan kategori tuntas. Dengan target pencapaian yang telah ditetapkan sebelumnya adalah 75% dengan menggunakan metode inkuiri telah mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa terhadap pembelajaran IPA pada materi rangka manusia.

C. Kerangka Pemikiran

Keberhasilan pembelajaran merupakan hal utama yang diharapkan dalam pembelajaran. Keberhasilan yang diperoleh tidak lepas dari peran guru sebagai fasilitator. Namun pada kenyataannya tidak semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dan tergolong rendah dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM), hal tersebut terjadi karena kurangnya rasa peduli dan santun siswa dalam proses pembelajaran maupun dalam pengerjaan soal latihan yang diberikan oleh guru. Siswa yang kurang optimal dan mempunyai rasa peduli dan santun rendah dalam belajar dapat menyebabkan hasil belajarnya rendah. Bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar sehingga hasil belajarnya kurang/rendah perlu diadakannya upaya-upaya tertentu agar upaya tersebut dapat meningkatkan hasil belajarnya. Agar dapat mencapai keberhasilan tersebut guru dapat memilih model pembelajaran yang

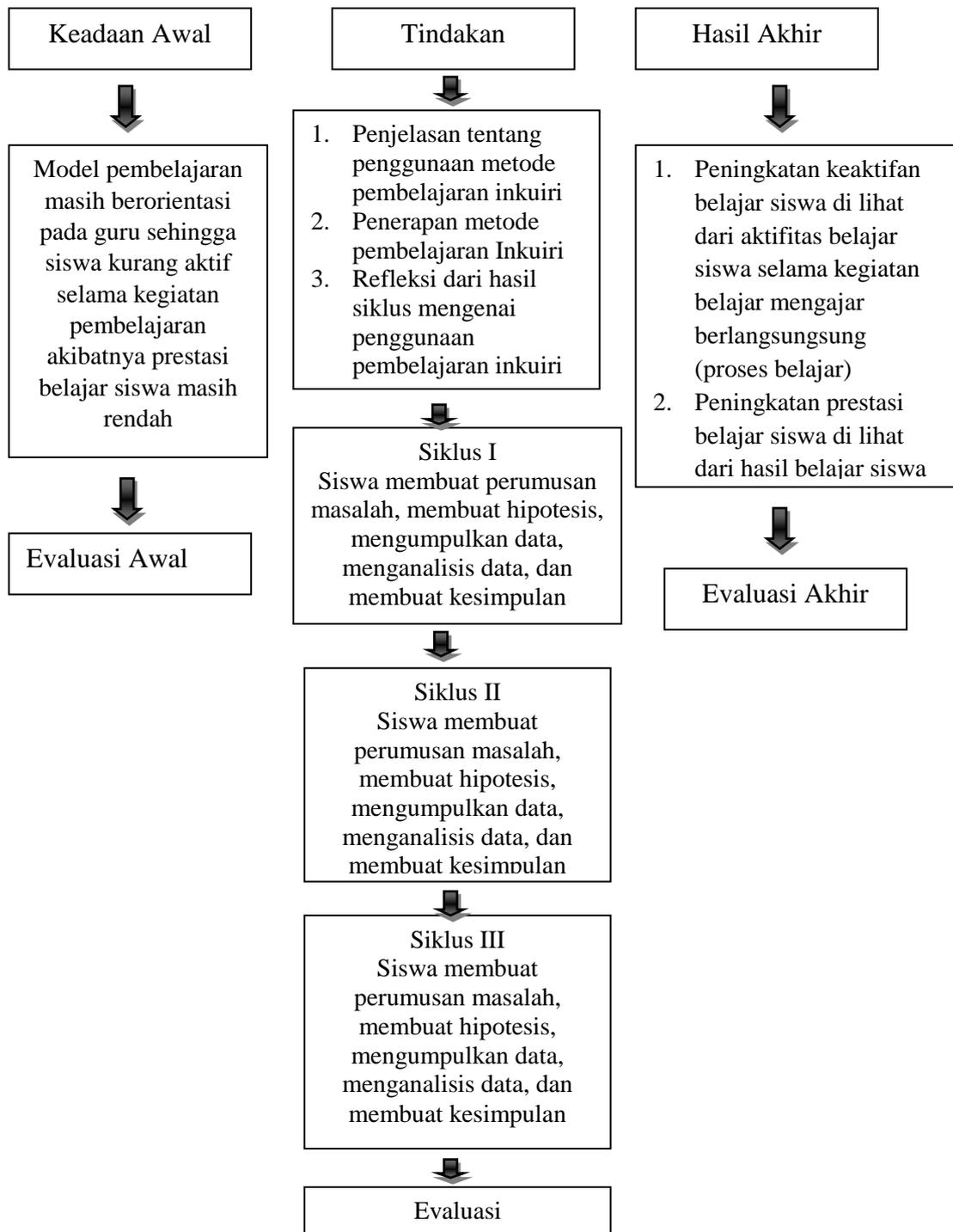
tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran yaitu dengan penggunaan model inkuiri, dengan model ini siswa dilatih untuk selalu berfikir kritis karena membiasakan siswa memecahkan masalah sendiri sampai siswa dapat menemukan jawaban dari masalah itu.

Setiap guru di sekolah tentu menginginkan agar semua siswa yang diajarnya dapat menguasai materi pelajaran sehingga memiliki prestasi belajar yang baik. Akan tetapi keinginan atau harapan tersebut harus diikuti dengan kreativitas guru, diantaranya menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan materi pelajaran dan karakteristik siswa sehingga siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik, seperti penggunaan model inkuiri yang menuntut siswa bekerjasama dalam kelompok atau saling peduli terhadap kelompoknya dan aktif dalam proses pembelajaran. Melalui penggunaan model inkuiri, siswa diharapkan dapat lebih peduli dan santun dalam belajar dan aktif dalam pembelajaran tematik sehingga penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dapat lebih maksimal. Hal ini tentunya diharapkan dapat berimplikasi terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

Penggunaan model inkuiri harus memperhatikan kemampuan dan karakteristik siswa sehingga penggunaan model inkuiri dapat meningkatkan kualitas pembelajaran tematik. Model pembelajaran dalam peningkatan kualitas pembelajaran tematik yang ditunjukkan dengan peningkatan rasa peduli dan santun siswa dalam belajar melalui model pembelajaran inkuiri di sekolah dasar, maka guru harus mampu mengaplikasikan model pembelajaran tersebut secara efektif dan harus mampu mempariasikannya agar siswa dapat termotivasi untuk belajar sehingga sikap peduli dan santun siswa dalam belajarnya dapat meningkat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, guru harus menjelaskan kepada siswa aktivitas yang akan dilakukan pada proses pembelajaran agar siswa dapat memposisikan diri pada saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hal tersebut di atas peneliti ingin mencoba menerapkan model pembelajaran inkuiri subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia di kelas IV SDN Kondang 2. Diharapkan model pembelajarn inkuiri dapat meningkatkan sikap peduli dan santun peserta didik. Dengan tujuan dari penelitian ini untuk pemahaman dan adanya hasil

belajar siswa dalam proses pembelajaran sehingga memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Adapun kerangka penelitian tindakan kelas ini dapat di gambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.3
Kerangka Pemikiran
Sumber Fitriana Bunga Fauziah (2018, hlm 34)



D. Asumsi Dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah kenyataan penting yang dianggap benar tetapi belum terbukti kebenarannya. Asumsi inilah yang kemudian menjadi dasar dari suatu penelitian. Sebab sebuah penelitian perangkat dari asumsi. Dari asumsi ini kemudian dibangun menjadi teori-teori penelitian.

2. Hipotesis

Dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri, dalam proses pembelajarannya siswa belajar untuk saling menghargai pendapat dari temannya, selain itu juga dapat memudahkan siswa dalam belajar dan memudahkan siswa dalam memecahkan masalah. Maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah “Penggunaan pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar kelas IV B subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia di SDN Halimun”

Hipotesis tindakan menurut Suharsimi (2009, hlm. 105) mengemukakan bahwa, “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Berdasarkan asumsi di atas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

a. Hipotesis Umum

Jika guru menerapkan model inkuiri pada subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman maka hasil belajar siswa kelas IV B SDN Halimun Hipotesis Khusus

- 1) Jika Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan menggunakan model inkuiri maka hasil belajar siswa pada Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman kelas IV dapat meningkat.
- 2) Jika pembelajaran menerapkan model Inkuiri pada Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman, maka hasil belajar siswa kelas IV dapat meningkat.
- 3) Jika pembelajaran menggunakan model Inkuiri, maka sikap peduli siswa dapat meningkat pada subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman kelas IV.
- 4) Jika pembelajaran menggunakan model inkuiri pada subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman, maka sikap santun siswa kelas IV dapat meningkat.

- 5) Jika pembelajaran menggunakan model inkuiri pada subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman, maka keterampilan siswa meningkat.
- 6) Jika pembelajaran menggunakan model inkuiri pada subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman, maka pemahaman siswa meningkat.
- 7) Jika hambatan pembelajaran pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman dengan menggunakan model inkuiri di kelas IV dapat diatasi, maka hasil belajar siswa meningkat.
- 8) Jika upaya dalam mengatasi hambatan dapat diselesaikan dengan menggunakan model Inkuiri di kelas IV pada subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman.